

IDENTIFIKASI FAKTOR UTAMA PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT (*Identification of Main Factors of Pondok Pesantren in Community Forest Development*)

Oleh/By :

Eva Fauziyah & Dian Diniyati¹

Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

Jl. Raya Ciamis Banjar Km 4, Dusun Pamalayan Ciamis

Email: dian_diniyati@yahoo.com, fauziah.eva@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this study was to identify main factors of Pondok Pesantren (pontren) in community forest development and its strategy. The method used was identification of some factors of Pontren which have strong influences through SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) analysis. The SWOT was based on opinion of experts who know well about Pontren which have participated in community forest development. The results showed that the main factors of strengths to influence Pontren in community forest development were charismatic leader with influence value of 0,56 and the weaknesses were nature of Pontren that still culting one leader and the program was not continued with influence value of 0,47. The main factors of opportunities and threats were existence of al quran and hadists which supporting about environment saving which influence value of 0,5, and many stakeholder who concern in levying requirement of forestry with influence value of 0,62. The most suitable strategies of Pontren to establish community forest were SO strategies (Strength Opportunities), consisting of : 1) improving role of Pontren leader (kyai) and 2) extending network by improving participation of community.

Keywords: Pondok pesantren, community forest development, SWOT analysis, main factor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor utama yang dimiliki Pondok Pesantren (Pontren) dalam pengelolaan hutan rakyat dan strategi pengembangannya. Metode yang digunakan yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor dalam Pontren yang berpengaruh kuat terhadap pengelolaan hutan rakyat dengan menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) berdasarkan pendapat dari para pakar yang mengetahui dengan baik mengenai Pontren terutama yang terlibat dalam kegiatan kehutanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kekuatan utama yang mempengaruhinya adalah pemimpin yang kharismatik dengan nilai pengaruh 0,56 dan faktor kelemahan utama yang harus di minimalkan ada dua yaitu sifat dari Pontren yang masih mengkultuskan satu pemimpin dan tidak adanya keberlanjutan program dengan nilai pengaruh 0,47. Faktor peluang yang utama harus dimanfaatkan oleh pontren adalah adanya ayat alquran dan hadist-hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan dengan nilai pengaruh 0,5 dan faktor ancaman utama yang harus diatasi adalah banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan pengadaan kebutuhan kehutanan dengan nilai pengaruh 0,62. Strategi yang paling sesuai dilakukan oleh pesantren dalam pengembangan hutan rakyat adalah dengan strategi SO (*Strength Opportunities*) berupa: 1) meningkatkan peran pemimpin/kyai dan 2) memperluas jaringan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Pondok pesantren, pengembangan hutan rakyat, analisis SWOT, faktor utama

¹Peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

I. PENDAHULUAN

Usaha hutan rakyat saat ini semakin menempati posisi strategis sebagai pemasok bahan baku industri perkayuan seiring dengan menurunnya pasokan kayu dari hutan alam. Dalam rangka pengembangan hutan rakyat sudah banyak dikembangkan berbagai model pengelolaan hutan rakyat baik pola swadaya, pola subsidi maupun pola kemitraan. Kerjasama dalam membangun hutan rakyatpun sudah banyak dikembangkan oleh Departemen Kehutanan baik dengan BUMN, BUMS, LSM, Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan, maupun Ormas, termasuk salah satunya adalah Ormas Islam. Melalui ormas islam ini Departemen Kehutanan meluncurkan program dalam pelaksanaan rehabilitasi dan penghijauan diantaranya adalah program "Santri Menanam, Kyai Memanen" bekerja sama dengan pondok pesantren (pontren) maupun lembaga keagamaan lainnya (Diniyati, Fauziyah, dan Achmad, 2008).

Pontren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi Indonesia mempunyai keunikan, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Pontren juga memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pontren diharapkan turut memberi investasi sosial bagi masyarakat dan salah satu cara membuat pontren menjadi hidup, adalah dengan membawa persoalan-persoalan nyata di masyarakat ke dalam dunia pesantren (Maarif, 2007).

Pontren juga merupakan suatu lembaga yang turut membina mental generasi muda, dipandang sebagai salah satu lembaga potensial dalam penyuksesan gerakan menanam pohon salah satunya berupa usaha hutan rakyat. Hal ini menjadi dasar untuk melibatkan pontren agar berperan efektif dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan (hutan rakyat) seperti menanam lahan yang dimilikinya untuk menghijaukan wilayah sekitarnya, sekaligus bisa memperoleh pendapatan dari kayu, melibatkan para santri sebagai pengorganisir masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan ekonomi masyarakat dalam usaha pertanian yang ramah lingkungan, menggunakan sistem nilai dan pengetahuan tradisional masyarakat, dan sebagainya.

Keterlibatan pontren dalam kegiatan penghijauan lingkungan yang salah satunya adalah pengembangan hutan rakyat di Jawa Barat sudah dilakukan sejak tahun 2006. Namun sejauh ini peranan pontren terlihat belum maksimal padahal seperti telah diuraikan di atas pontren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan lembaga lainnya untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat (Diniyati, Fauziyah, dan Achmad (2008). Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang dimiliki pontren dalam pengembangan hutan rakyat dan strategi pengembangan hutan rakyat dengan faktor-faktor utama yang dimiliki oleh pontren.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya dan Garut, yang meliputi tiga Pontren yakni Pontren Darul Huda Ciamis, Pontren Cintawana Tasikmalaya dan Pontren Al-Wasilah Garut. Waktu penelitian adalah pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2008.

B. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden yang menjadi unit analisis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah para pakar (*key person*) yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Cara yang dilakukan yaitu teknik penilaian (*judgment*), memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia, sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (Sarwono, 2006). Kriteria para pakar yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Para pakar yang dipilih adalah yang mengetahui seluk beluk mengenai pengelolaan hutan rakyat terutama yang melibatkan pontren, berpengalaman dan atau terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Menurut David (1997), dalam analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) untuk menentukan responden tidak ada jumlah minimal yang diperlukan, sepanjang responden yang dipilih merupakan ahli (*expert*) pada bidangnya. Namun demikian semakin banyak responden yang dilibatkan akan semakin baik untuk mengurangi subjektifitas.

Pakar tersebut adalah aparat desa yang diwilayahnya terdapat Pondok Pesantren yang terlibat dengan kegiatan kehutanan yakni aparat Desa Rawa Kecamatan Lumbang Ciamis, aparat Desa Cilolahan Kecamatan Tanjungjaya Tasikmalaya dan aparat Desa Majasari Kecamatan Cibiuk Garut. Pakar lainnya adalah penyuluh Dinas Kehutanan Ciamis, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kehutanan Garut, pengurus kelompok tani Pontren Darul Huda Ciamis, pengurus Pontren Al Wasilah Garut, kyai Pontren Al Wasilah Garut, staf Ditjen RLPS Jakarta, Peneliti Puslit Sosek dan Kebijakan Kehutanan, BPDAS Cimanuk Citanduy, Staf Dinas Kehutanan Propinsi Bandung, ketua kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat Garut, pengurus Pontren Cintawana Tasikmalaya, kyai Pontren Cintawana Tasikmalaya, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kehutanan Kabupaten Tasikmalaya, serta akademisi dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya dan IPB.

Data sekunder dikumpulkan dari laporan-laporan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu juga didukung oleh kepustakaan (*desk study*) dan layanan internet.

C. Metode Analisa Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Dengan menggunakan analisis ini diharapkan akan

diperoleh informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dimana keempat hal tersebut merupakan faktor penting untuk melibatkan Pontren dalam kegiatan kehutanan, termasuk pengembangan hutan rakyat.

Perangkat analisis data yang digunakan adalah Matrik Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal, Diagram SWOT dan Matriks SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Matriks IFE (Tabel 1) dan matriks EFE (Tabel 2) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal serta mengklasifikasikannya menjadi kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman kemudian dilakukan pembobotan.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal

Table 1. Matrix Internal Factor Evaluation (IFE)

Faktor Internal (Internal Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh/Skor (Influence Value/Score)
Kekuatan			
1.			
...			
10.			
Kelemahan			
1.			
...			
10.			
Total			

Sumber : David (1997)

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

Table 2. Matrix Eksternal Factor Evaluation (EFE)

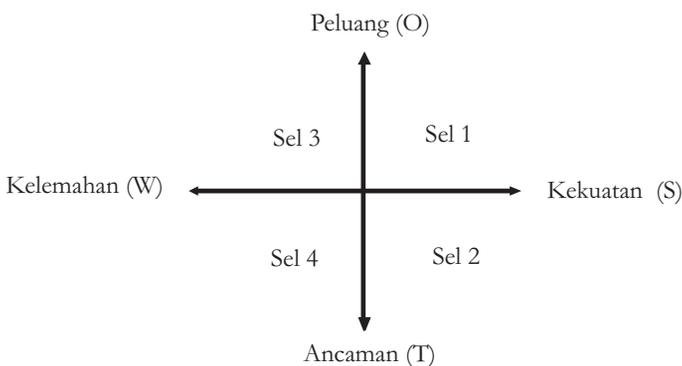
Faktor Internal (Internal Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh/ Skor (Influence Value/Score)
Peluang			
1.			
...			
10.			
Ancaman			
1.			
...			
10.			
Total			

Sumber (Source) : David (1997)

Menurut Rangkuti (2000), tahap-tahap untuk mengidentifikasi peubah-peubah internal dan eksternal dalam matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan ancaman (pada kolom 1).
- b. Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (pada kolom 2).
- c. Menghitung *rating* baik pada matrik IFE maupun EFE untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) guna mengidentifikasi kelemahan utama, kekuatan utama, peluang dan ancaman beserta nilai pengaruhnya. (pada kolom 3).
- d. Mengalikan bobot kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan yang menunjukkan nilai pengaruh faktor (pada kolom 4).
- e. Menjumlahkan bobot skor pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan.

Selanjutnya nilai yang diperoleh digunakan untuk membuat diagram SWOT yang merupakan perpaduan antara perbandingan kekuatan dan kelemahan (diwakili garis Horizontal) dengan perbandingan peluang dan ancaman (diwakili garis vertikal). Pada diagram tersebut kekuatan dan peluang diberi tanda positif, sedangkan kelemahan dan ancaman diberi tanda negatif. Dengan menempatkan selisih nilai kekuatan (S) - kelemahan (W) pada sumbu (x), dan menempatkan selisih nilai antara peluang (O) - ancaman (T) pada sumbu (y), maka ordinat (x, y) akan menempati salah satu sel dari diagram SWOT. Letak nilai S - W dan O -T dalam diagram SWOT akan menentukan arah strategi pemanfaatan ruang.



Gambar (Figure)1. Diagram SWOT (*SWOT Diagram*)

Setiap sel pada diagram SWOT memperlihatkan ciri yang berbeda, sehingga diperlukan strategi yang berbeda dalam penanganannya. Dengan diagram SWOT yang dibuat berdasarkan nilai pengaruh unsur SWOT akan dapat dirumuskan bentuk strategi yang tepat (Pearce dan Robinson, 1997).

Sementara itu menurut Rangkuti (2000) analisis SWOT menghasilkan empat kemungkinan strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), dan WT (*Weakness-Threat*). Matriks SWOT digunakan untuk menetapkan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peubah Internal dan Eksternal

Analisis SWOT menghasilkan dua hal yaitu: 1) faktor unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat; 2) nilai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap faktor-faktor unsur internal dan eksternal dan nilai pengaruhnya, dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan arahan strategi keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat.

1. Kekuatan

Pendapat para pakar menunjukkan ada tujuh faktor kekuatan yang dimiliki oleh Pontren. Faktor-faktor bersifat strategis untuk unsur kekuatan yang berpengaruh terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat dan nilai pengaruhnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor unsur kekuatan dan nilai pengaruhnya
 Table 3. *Factors of strength and their influence values*

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
a.	Pemimpin yang kharismatik	0,14	4,0	0,56
b.	Sifat gotong royong dan kekeluargaan tinggi	0,14	3,90	0,55
c.	Manajemen pengelolaan massa sudah baik	0,15	3,63	0,54
d.	Massa (santri dan pengikut pesantren) yang banyak	0,15	3,5	0,53
e.	Benefit yang diharapkan lebih berorientasi agama	0,14	3,75	0,51
f.	Tidak berorientasi proyek	0,14	3,69	0,49
g.	Jumlah organisasi pesantren banyak	0,15	3,19	0,46
	Jumlah (<i>Amount</i>)			3,64

Sumber (*Source*) : Diolah dari data primer, 2008 (*Primary data processed, 2008*)

Penjelasan tiap peubah disajikan berikut ini:

a. Pemimpin yang kharismatik

Kepemimpinan kyai di pontren berbeda dengan kepemimpinan infomal lainnya yang ada di masyarakat umum. Kyai biasanya memiliki kharisma yang baik bagi santri atau mustamena. Hal itu dapat menjadi sebuah kekuatan bila pontren turut serta dalam kegiatan pembangunan seperti dalam pembangunan dan pengembangan hutan rakyat. Menurut Benda (1958) *dalam* O'Hanlon (2006); Qamarudin(2005) bahwa pontren diyakini mempunyai peluang yang sangat besar dalam pengelolaan hutan, hal ini disebabkan karena pontren rata-rata berada di pedesaan dengan kiai yang memiliki karisma baik di mata masyarakat sehingga pontren mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam memberdayakan masyarakat.

b. Sifat gotong royong dan kekeluargaan tinggi

Karena keunikannya, Geertz *dalam* O'Hanlon (2006) menyebut pontren sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Sifat gotong royong dan kekeluargaan pada umumnya masih melekat pada masyarakat pedesaan termasuk masyarakat yang basisnya pontren. Sifat ini merupakan kekuatan yang dapat menjadi modal bagi pesantren untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat.

Modal berupa uang yang merupakan modal finansial memang sangat penting, namun seperti dikatakan oleh Syahyuti (2008) kegiatan yang hanya mengandalkan modal uang tidak akan berhasil. Sifat gotong royong dan kekeluargaan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang penting dan bila disatukan dengan modal lainnya akan mendukung tercapainya pengembangan hutan rakyat. Sekarang ini sudah saatnya pemerintah maupun tokoh-tokoh dalam masyarakat mulai mengembangkan modal modal sosial berupa *trust*, *networking social*, pertukaran (*reciprocity*) dan norma sosial.

c. Manajemen massa sudah baik

Manajemen massa merupakan bagian penting dalam sebuah pergerakan, demikian pula dengan gerakan rehabilitasi lahan yang diantaranya adalah program penghijauan atau program pengembangan hutan rakyat yang melibatkan pontren. Apabila massa dapat dikelola dengan baik dimana semua pihak ada dalam satu tujuan dan kepentingan yang sama, maka program yang ada akan lebih mudah dilaksanakan.

Selain kemampuan pimpinan dan pengurus pesantren yang mampu mengelola massa dengan baik, jumlah santri dan pengikut pesantren seperti majelis taklim merupakan kekuatan yang dimiliki pesantren untuk menyukseskan sebuah kegiatan.

d. Massa (santri dan pengikut pesantren) yang banyak

Departemen Agama (2001) *dalam* Hermawan (2007) menyebutkan bahwa jumlah pontren di Indonesia sebanyak 11.312 pesantren (jumlah santri sebesar 2.737.805 jiwa) dimana 78% Pontren berada di pedesaan. Sedangkan jumlah pontren di Jawa Barat pada tahun 2005 sebanyak 4.388 Pontren yang terdiri dari 1.311 Pontren berlokasi di daerah pegunungan, 1.085 di daerah pertanian, 87 di sekitar pantai, dan 114 berada di tepi sungai.

Menurut data Education Management and Information System (EMIS) Departemen Agama RI, tahun 2001 di seluruh Indonesia terdapat 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebesar 2.737.805 jiwa. Dari jumlah tersebut, 78 persen atau 8.829 pesantren berada di pedesaan. Sedikitnya 2.429 pesantren berlokasi di daerah pertanian dan 1.546 berada di daerah pegunungan dan 50 persen pesantren berlokasi di daerah permukiman. Dengan fakta seperti itu, pesantren merupakan salah satu komponen strategis bangsa yang bisa berperan efektif dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan.

e. Benefit yang diharapkan lebih berorientasi agama

Salah satu yang menyebabkan pesantren layak dilibatkan dalam program pemerintah seperti dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat ini menurut pandangan stakeholder yang diwawancarai adalah karena pada umumnya pesantren dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya lebih mengharapkan memperoleh manfaat spiritual. Mereka berpandangan bahwa dengan menanam pohon/mengembangkan hutan rakyat akan memberikan manfaat jangka panjang dan dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Meskipun demikian diakui bahwa salah satu tujuan pengembangan hutan rakyat selain untuk kepentingan umat dan lingkungan adalah untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

f. Tidak berorientasi proyek

Sistem keproyekan yang selama ini dilakukan bagi pengembangan program pemerintah termasuk di Departemen Kehutanan secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi mental masyarakat menjadi pola pikir "keproyekan". Sebagian masyarakat banyak berharap bantuan bahkan untuk kepentingan hidupnya sendiri. Dampak yang terlihat adalah banyaknya proyek yang tidak berlanjut lagi apabila pendanaannya telah selesai. Bahkan tidak jarang "bekas" kegiatan yang didanai oleh pemerintah itu tidak nampak, akhirnya petani atau masyarakat akan kembali pada keadaan semula sebelum proyek. Pemikiran pesantren yang sebagian besar tidak berorientasi proyek merupakan salah satu kekuatan yang dapat mendukung berlanjutnya sebuah program pengembangan hutan rakyat.

g. Jumlah organisasi pesantren banyak

Sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Apabila kita cermati, di Indonesia terdapat sekitar 12.000 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya dan dihuni tidak kurang dari tiga juta santri (Fraksi PKS, 2006).

Pontren diharapkan turut memberi investasi sosial bagi masyarakat dan salah satu cara membuat Pontren menjadi hidup adalah dengan membawa persoalan-persoalan nyata di masyarakat ke dalam dunia pesantren (Maarif, 2007). Dengan jumlah pesantren yang banyak dan ada di seluruh penjuru wilayah Indonesia seharusnya memang menjadi sumber kekuatan dalam pengembangan hutan rakyat.

2. Kelemahan

Faktor-faktor unsur kelemahan yang berpengaruh terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor-faktor unsur kelemahan dan nilai pengaruhnya

Table 4. Factors of weakness and their influence values)

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
a.	Masih mengkultuskan satu pemimpin	0,13	3,5	0,47
b.	Tidak adanya keberlanjutan program	0,14	3,3	0,47
c.	Pemahaman teknologi tanaman kehutanan masih lemah	0,13	3,6	0,46
d.	Kurangnya akses pesantren untuk mengembangkan bisnis kehutanan	0,13	3,6	0,45
e.	Kurangnya kemandirian pesantren dalam bisnis kehutanan	0,12	3,7	0,45
f.	Manajemen pemasaran produk kehutanan (kayu) yang ada di pesantren masih lemah	0,12	3,5	0,43
g.	Masih adanya pemimpin pesantren yang belum peduli mengenai masalah kehutanan (lingkungan)	0,12	3,4	0,40
h.	Masih banyak pesantren yang hanya mengajarkan masalah agama	0,11	3,6	0,38
Jumlah (Amount)				3,52

Sumber (Source) : Diolah dari data primer, 2008 (Primary data processed, 2008)

Penjelasan tiap peubah disajikan berikut ini:

a. Masih mengkultuskan satu pemimpin

Sudah umum diketahui dalam kehidupan pesantren, kyai atau ulama terutama di pedesaan merupakan tokoh yang dijadikan panutan, apalagi bila pimpinan pesantren itu memang kharismatik. Segala yang menjadi keputusan atau perintah kyai akan dilaksanakan oleh santri atau pengikutnya. Disisi lain ini berdampak positif bila Departemen Kehutanan melibatkan pesantren dalam program pengembangan hutan rakyat atau penghijauan. Dengan memegang komitmen dari kyai atau pimpinan pondok pesantren akan dengan mudah menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Namun dampak negatifnya santri atau pengikut pesantren yang menjadikan kyai adalah satu-satunya panutan akan sangat tergantung pada keputusan pemimpinannya. Sehingga ketika kyai atau pesantrennya menghentikan program atau tidak memfokuskan lagi pada suatu program, bisa menyebabkan berhenti pula program yang sudah berjalan karena kemampuan individu santri atau massanya tersebut tidak bisa berkembang tanpa ada titah dari kyainya.

b. Tidak adanya keberlanjutan program

Beberapa tahun ke belakang Pontren Al-Wasilah Garut menjadikan kehutanan sebagai salah satu program yang menjadi fokus kegiatan mereka. Hal tersebut diantaranya didasari oleh keinginan dari pengurus untuk bisa membantu, mengabdikan sekaligus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pontren. Namun seiring dengan perubahan kepengurusan dalam pontren fokus kegiatan menjadi berubah tidak fokus lagi terhadap masalah lingkungan/kehutanan. Hal ini mengakibatkan program yang telah dirintis tidak berjalan seperti sebelumnya bahkan dapat dikatakan vakum. Dengan demikian tidak adanya keberlanjutan program di pontren karena bergantinya kepengurusan juga dapat menjadi faktor kelemahan yang akan menghambat pengembangan hutan rakyat baik program pontren itu sendiri maupun program yang berasal dari pemerintah.

c. Pemahaman teknologi tanaman kehutanan masih lemah

Pimpinan dan pengurus pesantren mengakui salah satu kelemahan pesantren untuk berkecimpung dalam kegiatan di sektor kehutanan adalah rendahnya tingkat pemahaman teknologi tanaman kehutanan. Se jauh ini pesantren sudah berusaha mengatasi hal tersebut dengan melibatkan instansi-instansi terkait seperti Dinas Kehutanan, Pertanian atau Perkebunan untuk membantu memberikan pengetahuan teknis dalam kaitannya dengan sektor kehutanan secara umum ataupun terkait dengan tanaman kehutanan secara khusus.

Pada tahun 70-an, tepatnya setelah Menteri Agama ketika itu, Dr Mukti Ali, melontarkan gagasan pendidikan keterampilan dan pengembangan masyarakat di pesantren, kiprah kemasyarakatan pesantren kian menampak. Hanya saja, gagasan brilian itu, belum mendapatkan formulasinya secara jelas untuk dilaksanakan. Pada tahun 1977, barulah Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Masyarakat (LP3ES) mengadakan Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat (LTPM) I di Pesantren Pabelan, Muntilan, diikuti berbagai kalangan pesantren. Lalu disusul dengan LTPM II pada tahun 1979/1980 khusus pesantren yang ada di Jawa Timur.

d. Kurangnya akses pesantren untuk mengembangkan bisnis kehutanan

Kelemahan lainnya yang ada pada pesantren untuk terlibat dalam bidang kehutanan adalah kurangnya akses pesantren untuk mengembangkan bisnis kehutanan. Hal ini diakui responden cukup menyulitkan pesantren ketika harus mengembangkan tanaman kehutanan hingga pemasaran. Padahal pemasaran hasil hutan rakyat merupakan bagian penting yang dapat memberikan motivasi bagi petani untuk terus mengembangkan hutan rakyat.

Terkait proyek pengembangan masyarakat, kiranya sangat tepat bila pesantren terlebih dahulu membentuk biro pengembangan masyarakat. Biro ini secara tekun dan intensif bertugas untuk menangani persoalan-persoalan pengembangan masyarakat. Dengan demikian, pesantren (yang utamanya menangani soal pendidikan) diharapkan tidak lagi 'direcoki' persoalan pengembangan masyarakat.

e. Kurangnya kemandirian pesantren dalam bisnis kehutanan

Kelemahan ini terkait dengan poin c dan d di atas, yang menyebabkan kurangnya kemandirian pesantren dalam bisnis kehutanan. Untuk mencapai kemandirian dalam usaha di bidang kehutanan khususnya hutan rakyat, pesantren masih memerlukan bimbingan dan pendampingan yang intensif dari pemerintah terutama instansi terkait. Hal tersebut dinilai sangat wajar mengingat status dan tupoksi pesantren sendiri pada awalnya lebih pada bidang pendidikan agama. Pendampingan ini juga perlu dibarengi dengan pembangunan jaringan/*networking* dengan stakeholder terkait dalam bisnis kehutanan misalnya dengan penangkar bibit, pengusaha kayu, dan sebagainya.

f. Manajemen pemasaran produk kehutanan (kayu) yang ada di pesantren masih lemah

Basis pengetahuan pesantren adalah pengetahuan agama Islam. Hal tersebut tentu sesuai dengan visi dan misi pesantren yang pada umumnya mengarah pada pendidikan keagamaan. Namun seiring waktu berjalan, pesantren dituntut mampu memberikan pengabdian kepada masyarakat sekitarnya lebih daripada itu. Pelibatan pesantren dalam kegiatan kehutanan merupakan peluang yang sangat baik untuk dimanfaatkan oleh pesantren dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat. Namun disadari oleh pesantren pengetahuan akan dunia kehutanan baik budidaya maupun bisnis kehutanan masih sangat terbatas, demikian pula dengan pengetahuan akan pemasaran produk-produk kehutanan.

g. Masih adanya pemimpin pesantren yang belum peduli mengenai masalah kehutanan (lingkungan)

Isu-isu yang terkait dengan lingkungan sekarang ini semakin mengemuka, seperti pemanasan global, longsor, banjir, kekeringan dan sebagainya. Tidak hanya pemerintah, perguruan tinggi atau LSM yang mulai memperhatikan lingkungan, ternyata sudah banyak pula pesantren yang dalam kegiatannya sudah memperhatikan masalah lingkungan. Mulai dari adanya shalawat lingkungan dan kegiatan kehutanan lainnya yang inisiatifnya dari pesantren itu sendiri maupun dari pihak pemerintah. Namun memang belum semua pimpinan pesantren sudah peduli dengan masalah yang terkait dengan bisang kehutanan atau lingkungan. Kekurangpedulian tersebut biasanya disebabkan karena adanya pandangan bahwa tupoksi pesantren lebih kepada urusan akherat. Hal ini tentu sangat disayangkan dan bisa menjadi satu kelemahan karena untuk menyukseskan keterlibatan pesantren dalam kegiatan yang memberikan manfaat global ini membutuhkan dukungan dari banyak pihak.

h. Masih banyaknya pesantren yang hanya mengajarkan masalah agama

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, meliputi: pesantren tradisional, pesantren modern dan pesantren komprehensif. Pesantren tradisional ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan hanya mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

Pontren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Pontren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan (menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau sebagai pembantu kyai disebut asisten kyai), dan metode bandongan/watonan (para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran seperti kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan untuk diserahkan kepadanya). Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua (Ghazali, 2003 dalam Suyuti, 2008).

Sebagian besar pontren yang masih tradisional di pedesaan memang lebih terfokus pada masalah agama seperti mengkaji hadist atau kitab-kitab kuning. Padahal bila diamati alquran dan hadist memuat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang sangat penting. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Untuk itu pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah dan pembangunan manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren.

3. Peluang

Peubah-peubah bersifat strategis unsur peluang yang berpengaruh terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor-faktor unsur peluang dan nilai pengaruhnya
Table 5. Factors of opportunities and their influence values

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
a.	Adanya ayat alquran dan hadist -hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan	0,16	3,1	0,5
b.	Adanya program pemerintah	0,17	2,8	0,48
c.	Bisnis kehutanan yang sedang booming	0,16	2,75	0,45
d.	Tersedianya kesempatan kerja di sector kehutanan	0,18	2,3	0,43
e.	Adanya pandangan positif dari masyarakat terhadap pesantren	0,14	2,9	0,42
f.	Suasana politik yang kondusif	0,13	2,8	0,38
g.	Kesadaran masyarakat umum terhadap penyelamatan lingkungan cukup tinggi	0,1	3	0,30
Jumlah (Amount)				2,96

Sumber (Source) : Diolah dari data primer, 2008 (Primary data processed, 2008)

Penjelasan tiap peubah disajikan berikut ini:

a. Adanya ayat alquran dan hadist-hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan

Dengan jumlah sumber daya yang cukup besar dan keberadaannya yang sangat dekat dengan masyarakat memungkinkan pesantren menjadi pusat rujukan dan lokomotif dalam upaya dan sosialisasi pentingnya kepedulian dan penanganan masalah lingkungan. Ditunjang oleh kesadaran teologis tentang eksistensi alam dan lingkungan sebagai milik Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama di masa kini dan mendatang, kepedulian terhadap lingkungan akan jauh lebih bermakna bagi kalangan pesantren. Kepedulian demikian juga ditopang oleh adanya perintah hukum syariat yang bersifat imperatif, sehingga kesadaran dan kepedulian terhadap masalah lingkungan akan lebih kuat dan mendalam (Hermawan, 2007).

Adanya ayat-ayat dalam kitab suci alquran dan hadist-hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan adalah peluang besar yang sangat memungkinkan pesantren terlibat dalam menjaga lingkungan. Salah satu bentuk menjaga lingkungan adalah dengan melakukan program penghijauan atau mengembangkan hutan rakyat mengingat manfaat hutan rakyat/pepohonan bagi umat sangatlah besar.

b. Adanya program pemerintah

Peluang pontren untuk terlibat dalam pengembangan hutan rakyat salah satunya adalah dengan adanya program pemerintah. Meski pesantren merasa bahwa program pemerintah selama ini bukanlah satu-satunya hal yang membuat pesantren melirik kegiatan di sektor kehutanan, namun diakui dengan adanya program pemerintah sangat mendorong program sejalan yang dilakukan oleh pesantren.

Seperti pada program GERHAN, sebagai bagian dari proses pendidikan serta dalam rangka mensukseskan GERHAN telah dilakukan penghijauan dengan penanaman pohon di lingkungan Pontren, baik yang ada di pulau Jawa maupun di daerah lainnya di Indonesia. Departemen Kehutanan berupaya merangkul berbagai pihak untuk terus melakukan rehabilitasi dan konservasi hutan dan lahan. Kesepakatan kerjasama penanaman telah dilakukan dengan berbagai lembaga pendidikan, Pesantren dan organisasi sosial, diantaranya dengan Pontren Tebu Ireng, Gontor, Pengurus As Syafi'iyah, PBNU, PP Muhammadiyah, PERSIS, PSII, BKPRMI, dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya (Ka'ban, 2007).

c. Bisnis kehutanan yang sedang *booming*

Kebutuhan kayu dari waktu ke waktu semakin meningkat, artinya bahwa peluang pasar untuk produk hutan terutama kayu semakin terbuka lebar. Di Jawa hampir semua jenis kayu dapat dijual bahkan informasi di masyarakat harga kayu sengon telah mengalami peningkatan dari 600-800ribu per meter kubik menjadi sekitar 1 juta per meter kubik. Oleh karena itu sangat wajar bila pesantren mulai mengembangkan hutan rakyat karena bisnis kehutanan saat ini bahkan mungkin untuk beberapa tahun mendatang akan *booming*.

d. Tersedianya kesempatan kerja di sektor kehutanan

Berdasarkan sisi historis, secara umum, pada awalnya hampir semua pesantren menempati dan memiliki lahan cukup luas. Lahan yang luas itu, biasanya dimanfaatkan pihak pesantren untuk memberikan pendidikan skill pertanian secara luas termasuk kehutanan pada para santri dan masyarakat sekitar misalnya, pesantren mengajarkan bagaimana cara menanam padi, jagung, palawija, terong, tanaman kehutanan dan sebagainya. Terlebih lagi dengan adanya program GERHAN yang sudah mulai melibatkan pesantren, kesempatan kerja di sektor kehutanan bagi masyarakat pontren menjadi terasa dan diharapkan ada manfaat finansial yang diperoleh pesantren dengan adanya program GERHAN tersebut.

e. Adanya pandangan positif dari masyarakat terhadap pesantren

Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya.

Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan. Pemahaman positif tentang pesantren diatas sudah berkembang dan diketahui oleh masyarakat umum.

f. Suasana politik yang kondusif

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa isu mengenai lingkungan terutama

pemanasan global merupakan isu yang tidak hanya Indonesia tapi merupakan isu dunia. Sebagai isu global, perhatian dan kepedulian dari para pemimpin dan pengambil kebijakan baik pada level dunia, nasional dan daerah sangat besar. Misalnya diimplementasikan melalui kegiatan atau program penanaman pohon/tanaman terutama di lahan kosong baik di lahan milik maupun negara.

g. Kesadaran masyarakat umum terhadap penyelamatan lingkungan cukup tinggi

Dengan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren terutama dengan pemimpin yang kharismatik maka akan mudah bagi pesantren untuk menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam program pengembangan hutan rakyat. Terlebih lagi dengan semakin banyaknya dampak yang sudah dialami oleh masyarakat diberbagai daerah karena lingkungan yang rusak semakin lama semakin menyadarkan masyarakat bahwa menjaga lingkungan adalah sudah menjadi suatu keharusan. Meskipun tidak semua lapisan masyarakat sadar dan mau berbuat untuk lingkungannya, namun adanya kesadaran dari masyarakat akan memudahkan pesantren untuk menggerakkan masyarakat dalam kegiatan penghijauan/hutan rakyat.

4. Ancaman

Faktor-faktor unsur ancaman yang berpengaruh terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor-faktor unsur ancaman dan nilai pengaruhnya
Table 5. Factors of threats and their influence values

No	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
a.	Banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan pengadaan kehutanan (Contoh: pengadaan bibit)	0,21	2,88	0,62
b.	Suasana politik yang tidak kondusif	0,19	2,88	0,56
c.	Pendanaan dari pemerintah yang tidak kontinyu	0,24	2,06	0,51
d.	Kurangnya kordinasi antar instansi dalam memberikan bantuan dalam bidang kehutanan	0,17	2,88	0,50
e.	Program yang kurang terarah dan terfokus	0,15	2,69	0,42
Jumlah (Amount)				2,61

Sumber (Source) : Diolah dari data primer, 2008 (Primary data processed, 2008)

Penjelasan tiap peubah disajikan sebagai berikut:

a. Banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan pengadaan kehutanan

Kegiatan yang ada pada sektor kehutanan sangat banyak dan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Hal tersebut memberikan banyak peluang bagi banyak pihak untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang ada, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan bibit tanaman kehutanan. Kondisi lahan kritis yang masih banyak dan gencarnya program penghijauan lingkungan serta nilai kayu yang semakin menarik menyebabkan tingkat kebutuhan bibit juga semakin tinggi.

Situasi ini dapat menjadi sebuah peluang karena pontren harus meningkatkan kualitasnya dalam bidang kehutanan supaya dapat bersaing dengan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan ini. Namun karena pontren belum memiliki bargaining position yang tinggi banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan kehutanan justru dapat menjadi ancaman bagi eksistensi pontren dalam berkecimpung di sektor kehutanan termasuk pengadaan bibit.

b. Suasana politik yang tidak kondusif

Tidak dapat dipungkiri aspek politik memang memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Fluktuasi kondisi politik bisa memberikan pengaruh yang nyata bagi sektor lainnya dalam berbagai aspek baik ekonomi, sosial maupun budaya. Keterlibatan pontren di sektor kehutanan khususnya dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat juga sangat dipengaruhi oleh kondisi politik. Diakui oleh tokoh pontren dengan adanya dukungan dari pimpinan politik proses dan pelaksanaan program kehutanan/lingkungan dalam pontren lebih mudah dilaksanakan dan sebaliknya pemerintahan yang tidak mendukung bisa mengancam keberlanjutan program.

c. Pendanaan dari pemerintah yang tidak kontinyu

Program pembangunan biasanya dilaksanakan secara bergilir sesuai dengan tingkat kebutuhannya dan skala prioritasnya bagi kepentingan negara dan masyarakat. Hal tersebut karena selain banyaknya program yang harus dilaksanakan juga dibatasi oleh pendanaan. Karena keterbatasan dana tersebut dan ditambah dengan kondisi politik/pemerintahan yang berubah, tidak jarang ada program/kegiatan yang pendanaan harus dihentikan karena pendanaanya tidak kontinyu. Bagi pontren ini dapat menjadi sebuah ancaman, karena pontren sendiri hingga saat ini belum bisa mandiri berkecimpung dalam bidang kehutanan.

d. Kurangnya kordinasi antar instansi dalam memberikan bantuan dalam bidang kehutanan

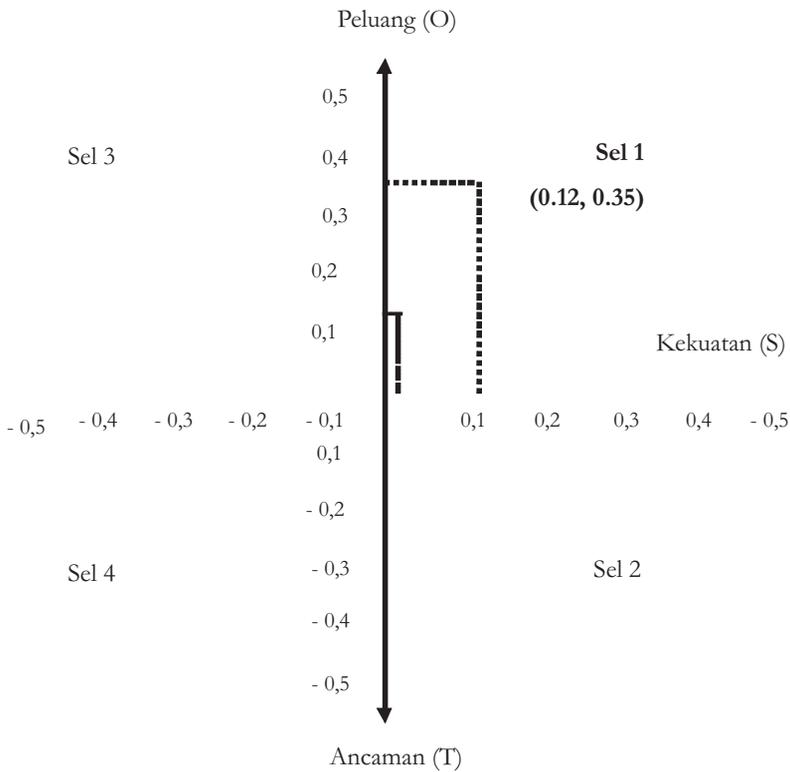
Koordinasi seperti selama ini dikenal merupakan hal yang gampang diucapkan namun susah untuk dilakukan. Kegiatan di bidang kehutanan melibatkan stakeholder lain yang memerlukan sinergi dan koordinasi yang baik agar hasilnya memuaskan, namun seringkali dalam pelaksanaannya banyak menemui hambatan baik struktural maupun vertikal.

e. Program yang kurang terarah dan terfokus

Perencanaan yang matang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program. Program pemerintah yang kurang terarah dan fokus menjadi salah satu hambatan yang sering ditemui terutama oleh instansi teknis di bidang kehutanan. Kondisi ini bagi pontren sebagai pihak luar dari instansi kehutanan akan menjadi ancaman. Sebagai contoh ketika pontren mulai terlibat dalam pengembangan persemaian tanaman hutan, sementara fokus Departemen Kehutanan tidak lagi melibatkan masyarakat dalam pengadaan bibit, akan menyebabkan pontren kesulitan mengarahkan masyarakat untuk berbisnis bibit tanaman kehutanan.

B. Diagram SWOT

Berdasarkan selisih total nilai pengaruh unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (peluang dan ancaman) maka dapat disusun diagram SWOT seperti disajikan pada Gambar 2. Dengan nilai total faktor internal dan eksternal, diperoleh nilai koordinat diagram SWOT adalah 0,12; 0,35, terletak pada posisi sel 1.



Gambar 2. Diagram SWOT Pengembangan Hutan Rakyat Bersama Pontren
Figure 2. SWOT Diagram of Community Forest Development with Pontren

Menurut Pearce dan Robinson (2007) pada sel 1 (*support an agresive strategy*) adalah situasi yang paling menguntungkan dimana Pontren mempunyai kekuatan dan didukung oleh peluang dari luar. Sementara menurut Rangkuti (2000), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strengths-Threats*). Strategi ini yang dilakukan adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki semaksimal mungkin dan berusaha menangkap peluang-peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki.

c. Matrik SWOT

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa strategi yang tepat dilakukan adalah dengan strategi SO, namun demikian dari identifikasi faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun beberapa strategi alternatif lainnya yaitu strategi WO, ST dan WT. Matriks SWOT (Tabel 7) menjelaskan secara rinci bagaimana peluang dan ancaman terhadap keterlibatan pesantren dalam pengembangan hutan rakyat dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO dan WT.

Strategi SO adalah strategi yang paling sesuai karena dari diagram SWOT posisi pesantren dalam pengembangan hutan rakyat/penghijauan berada pada sel 1. Strategi yang dapat dilakukan adalah: 1) meningkatkan peran pemimpin/kyai untuk memanfaatkan peluang adanya program dari pemerintah dan 2) Memperluas jaringan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Strategi WO yang dapat dilakukan adalah: 1) memasukan program kehutanan dalam program pesantren secara komprehensif, sehingga kepengurusan pesantren memiliki visi dan misi yang sejalan meskipun berbeda pengurusnya dan 2) meningkatkan kemampuan pesantren dalam bidang kehutanan baik teknologi.silvikultur maupun pemasarannya sehingga posisi tawar pesantren untuk turut serta dalam pengembangan di bidang kehutanan semakin kuat, yang selanjutnya bisa mencapai kemandirian. Strategi ST yang dapat dilakukan melalui peningkatan modal sosial gotong royong dan kekeluargaan untuk memperkuat pesantren dalam usaha kehutanan, tidak selalu bergantung pada proyek/dana pemerintah, dan strategi WT yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan koordinasi dengan instansi terkait bidang kehutanan untuk meningkatkan peran pesantren dalam program kehutanan.

Tabel 7. Matriks SWOT Keterlibatan Pontren dalam Pengembangan Hutan Rakyat
Table 7. SWOT Matrix of Pontren Involvement in Community Forest Development

UNSUR INTERNAL	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<p>S1. Pemimpin yang kharismatik</p> <p>S2. Sifat gotong royong dan kekeluargaan tinggi</p> <p>S3. Manajemen/Pengelolaan massa sudah baik</p> <p>S4. Massa (santri dan pengikut pesantren) yang banyak</p> <p>S5. Benefit yang diharapkan lebih berorientasi agama</p> <p>S6. Tidak berorientasi proyek</p> <p>S7. Jumlah organisasi pesantren banyak</p>	<p>W1. Masih mengkultuskan satu pemimpin</p> <p>W2. Tidak adanya keberlanjutan program</p> <p>W3. Pemahaman teknologi tanaman kehutanan masih lemah</p> <p>W4. Kurangnya akses pesantren untuk mengembangkan bisnis kehutanan</p> <p>W5. Kurangnya kemandirian pesantren dalam bisnis kehutanan</p> <p>W6. Manajemen pemasaran produk kehutanan (kayu) yang ada di pesantren masih lemah</p> <p>W7. Masih adanya pemimpin pesantren yang belum peduli terhadap masalah kehutanan (lingkungan)</p>
UNSUR EKSTERNAL		
Peluang (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<p>O1. Adanya ayat alquran dan hadist-hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan</p> <p>O2. Adanya program pemerintah</p> <p>O3. Bisnis kehutanan yang sedang booming</p> <p>O4. Tersedianya kesempatan kerja di sektor kehutanan</p> <p>O5. Adanya pandangan positif dari masyarakat terhadap pesantren</p> <p>O6. Suasana politik yang kondusif</p> <p>O7. Kesadaran masyarakat umum terhadap penyelamatan lingkungan cukup tinggi</p>	<p>1. Meningkatkan peran pemimpin/kyai untuk memanfaatkan peluang adanya program dari pemerintah</p> <p>2. Memperluas jaringan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat</p>	<p>1. Memasukan program kehutanan dalam program pontren secara komprehensif, sehingga kepengurusan pontren memiliki visi dan misi yang sejalan meskipun berbeda pengurusnya</p> <p>2. Meningkatkan kemampuan pontren dalam bidang kehutanan baik teknologi silvikultur maupun pemasaran sehingga posisi tawar pontren di bidang kehutanan semakin kuat.</p>
Ancaman (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<p>T1. Banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan pengadaan kehutanan seperti bibit</p> <p>T2. Suasana politik yang tidak kondusif</p> <p>T3. Pendanaan dari pemerintah yang tidak kontinyu</p> <p>T4. Kurangnya kordinasi antar instansi dalam memberikan bantuan dalam bidang kehutanan</p> <p>T5. Program yang kurang terarah dan terfokus</p>	<p>Meningkatkan modal sosial gotong royong dan kekeluargaan untuk memperkuat pesantren dalam usaha kehutanan, dan tidak selalu bergantung pada proyek/dana pemerintah</p>	<p>Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait yang bergerak di bidang kehutanan untuk meningkatkan peran pesantren dalam program kehutanan.</p>

Sumber (*Source*) : Diolah dari data primer, 2008 (*Primary data processed, 2008*)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk terlibat dalam kegiatan di bidang kehutanan seperti pengembangan hutan rakyat, pesantren memiliki faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dapat mempengaruhinya. Faktor kekuatan utama yang mempengaruhinya adalah pemimpin yang kharismatik dengan nilai pengaruh 0,56 sedangkan faktor kelemahan utama yang harus di minimalkan ada dua yaitu sifat dari pesantren yang masih mengkultuskan satu pemimpin dan tidak adanya keberlanjutan program pengurus pesantren maka berganti pula program kegiatan dengan nilai pengaruh 0,47. Faktor peluang utama yang harus dimanfaatkan oleh pesantren adalah adanya ayat alquran dan hadist-hadist yang mendukung tentang penyelamatan lingkungan dengan nilai pengaruh 0,5 dan faktor ancaman utama yang harus di atasi adalah banyaknya pihak yang terlibat dalam kegiatan pengadaan kebutuhan kehutanan dengan nilai pengaruh 0,62.
2. Strategi yang paling sesuai dilakukan oleh pesantren dalam pengembangan hutan rakyat/penghijauan adalah strategi SO yakni memaksimalkan kekuatan dan berusaha menangkap peluang-peluang yang ada di sekitarnya. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan peran pemimpin/kyai untuk memanfaatkan peluang adanya program dari pemerintah dan memperluas jaringan dengan melibatkan lebih banyak lagi masyarakat.

B. Saran

1. Langkah Departemen Kehutanan dalam program rehabilitasi lahan termasuk diantaranya pengembangan hutan rakyat dengan melibatkan pontren perlu dibarengi dengan perencanaan matang, sehingga peran pontren dalam kegiatan kehutanan bisa lebih maksimal dan memberikan hasil yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan.
2. Pontren perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kehutanan atau pengetahuan lainnya selain agama, sehingga wawasan dan kemampuannya meningkat dan dapat berperan lebih besar lagi bagi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- David, FR. 1997. *Strategic Management*. Prentice Hall International, Inc. Ottawa.
- Diniyati, D., E. Fauziyah, dan B. Achmad. 2008. Kajian Kontribusi Pondok Pesantren pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Makalah dalam Prosiding Seminar Sehari, tanggal 11 Desember 2008 di Ciamis. Hal 38-55. Puslitbang Hutan Tanaman. Bogor.
- Fraksi PKS On Line. 2006. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.fpkd-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>. Diakses pada tanggal 25 November 2007.

- Hermawan, E. 2007. Pesantren dan Krisis Lingkungan. <http://www.agama.dan.ekologi.blogspot.com/2007/04/pesantren-dan-krisis-lingkungan.html>. Diakses pada tanggal 25 oktober 2007.
- Ka'ban, MS. 2007. Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. <Http://www.msi-iii.net/baca.asp?katagori=rubrik&menu=Millah&baca=artikel&id>. Diakses pada tanggal 25 November 2007.
- Maarif, NH. 2007. Menanti Kiprah Riil Pesantren. <http://www.mambaussholihin.com/artikel/index.php?category=tarbiyah&nomor=15>. Diakses pada tanggal 25 November 2007.
- O'Hanlon, MG. 2006. Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri: Problematika Metodologi Penelitian yang Dihadapi Orang Asing. Program ACICIS Angkatan XXI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Pearce, JA. dan Robinson, RB. 1997. Manajemen Strategis. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Qomarudin. 2005. Pendidikan Lingkungan Berbasis Pontren. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/22/1101.htm>. Diakses tanggal 25 September 2007.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu. Jakarta.
- Syahyuti. 2008. *Social Capital*. Http://www.geocities.com/syahyuti/social_capital.pdf. Diakses tanggal 4 Desember 2008.
- Suyuti, A. 2008. Pengertian Pondok Pesantren. <http://www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyutiunairbab2.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2008.